

BAB III

KONSEP PEMBELAJARAN FILSAFAT ESSENSIALISME

A. Sejarah Perkembangan Filsafat Essensialisme

Essensialisme merupakan aliran filsafat yang muncul pada awal tahun 1930 sebagai akibat dari timbulnya *Renaissance*. Titik puncak refleksi dari aliran essensialisme ini adalah pada pertengahan kedua abad ke Sembilan belas. Dengan beberapa tokoh pelopor seperti, William C. Bagbley, Thomas Briggs, Frederic Breed, dan Isac L. Kandell.

Para ahli sejarah menganggap essensialisme sebagai “*Conservative Road to Culture*”, yaitu suatu aliran yang ingin kembali kepada kebudayaan lama, warisan sejarah, yang telah terbukti memberikan kebaikan-kebaikan bagi kehidupan umat manusa. Kebudayaan saat ini telah menyimpang jauh dari ketentuan-ketentuan warisan budaya lama.¹ Kebudayaan-sumber itu tersimpul dalam ajaran para filosof, ahli pengetahuan yang agung, yang ajaran dan nilai-nilai ilmu mereka bersifat kekal, monumental.²

Essensialisme pada mulanya dirumuskan sebagai suatu kritik terhadap trend-trend progresif disekolah-sekolah, yang disebabkan oleh bias dari filsafat progresifisme. Dalam hal ini Bagley dan rekan-rekannya yang memiliki kesamaan pemikiran dalam hal pendidikan sangat kritis terhadap praktek pendidikan progresif. Mereka berpendapat bahwa pergerakan progresif telah

¹ Abdul Aziz dan Abdusysykir, *Analisis Matematis terhadap Filsafata Al- Qur'an*, (Malang: UIN Malang Press, 2006), Cet. Ke.1, 20

² Mohammad Nur Syam, *Filsafat Kependidikan dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988) 261

merusak standar-standar intelektual dan moral diantara kaum muda. Sekolah-sekolah yang menjadikan pemikiran progresif sebagai pijakan telah gagal dalam mengemban tugas untuk mentransmisikan warisan-warisan sosial dan intelektual Negara.³

Dalam mengadakan protes terhadap progresivisme, esensialisme tidak menolak atau menentang keseluruhan pandangan progresivisme. Ada beberapa aspek dari progresivisme yang secara prinsipal tidak dapat diterimanya. Mereka berpendapat bahwa betul-betul ada hal-hal yang esensial dari pengalaman anak yang memiliki nilai esensial dan perlu dibimbing. Semua manusia dapat mengenal yang esensial tersebut, apabila manusia berpendidikan.

Perbedaan yang utama antara Esensialisme dengan Progresifisme ialah dalam memberikan dasar berpijak pada pendidikan yang penuh fleksibilitas, dimana serba terbuka untuk perubahan, toleran dan tidak ada keterkaitan dengan doktrin tertentu. Karena itu, Esensialisme memandang bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama yang memberikan kestabilan dan nilai-nilai terpilih yang mempunyai tata yang jelas.⁴

Esensialisme yang memiliki kesamaan dengan perenialisme, berpendapat bahwa kultur kita telah memiliki suatu inti pengetahuan umum yang harus diberikan disekolah-sekolah kepada para siswa dalam suatu cara

³ Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: ALFABETA, 2003), Cet. Ke.1, 159.

⁴ Jalaludin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997) 81.

yang sistematis dan berdisiplin. Tidak seperti perenialisme yang menekankan pada kebenaran-kebenaran eksternal, esensialisme menekankan pada apa yang mendukung pengetahuan dan keterampilan yang diyakini penting yang harus diketahui oleh para anggota masyarakat yang produktif. Beberapa buku telah berhasil ditulis yang mengeluhkan penurunan kualitas pendidikan sekolah secara terus di Amerika Serikat dan menuntut suatu pendekatan esensial pada pendidikan sekolah. Diantaranya adalah James D. Koerner “ *The Case for Basic Education* “ (1959), H. G. Rickover “ *Education and Freedom* “ (1959), dan Paul Copperman “ *The Literacy Hoax: The Decline of Reading, Writing, and Learning in the Public School and What We Can Do about It* “ (1978).⁵

Di samping itu Esensialisme memiliki pandangan mengenai budaya dan pengetahuan yang berbeda dengan progresivisme. Dalam pendidikan fleksibilitas dalam segala bentuk, dapat menjadi sumber timbulnya pandangan yang berubah-ubah, pelaksanaan yang kurang stabil dan tidak menentu, sehingga menjadikan pendidikan kehilangan arah. Oleh karena itu, pendidikan haruslah bersandikan atas nilai-nilai yang dapat mendatangkan kestabilan. Agar dapat terpenuhi maksud tersebut nilai-nilai itu perlu dipilih yang mempunyai tata yang jelas dan telah teruji oleh waktu. Artinya nilai-nilai yang dapat mendatangkan kestabilan adalah nilai-nilai yang berasal dari kebudayaan dan filsafat yang korelatif selama empat abad belakangan ini.

Di samping itu, munculnya pandangan-pandangan Esensialisme juga sebagai reaksi dari pandangan abad kuno dan pertengahan yang bersifat

⁵ Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: ALFABETA, 2003), Cet. Ke.1, 159.

absolute dan dogmatis. Sehingga, disusunlah suatu konsep yang sistematis dan menyeluruh tentang manusia dan alam semesta yang memenuhi tuntutan zaman modern.

Gagasan utama Essensialisme adalah sebuah teori modern-sebuah produk pada abad Renaissance. Sebagai pengganti sistem pemerintahan absolute abad kuno dan pertengahan yang ditandai dengan sesuatu yang tidak dapat ditentang, otoritas gereja yang dogmatis, filosofi Essensialisme modern bertujuan untuk mengembangkan sebuah sistematika yang mempersatukan konsep manusia dan alam semesta yang tepat untuk kebutuhan-kebutuhan zaman dan lembaga-lembaga modern.⁶

B. Landasan Filosofis

Idealisme dan realisme adalah aliran-aliran filsafat yang mendukung corak esensialisme. Sumbangan yang diberikan oleh masing-masing ini bersifat *ekletik*. Artinya dua aliran filsafat ini bertemu sebagai pendukung esensialisme, tetapi tidak lebur menjadi satu (tidak melepaskan sifat masing-masing).⁷ Hal ini menjadikan aliran Essensialisme lebih kaya, dibandingkan jika ia hanya mengambil posisi yang sepihak dari salah satu aliran yang ia sintesakan itu.

Realisme modern, yang menjadi salah satu eksponen Essensialisme, titik berat tinjauannya adalah mengenai alam dan dunia fisik, sedangkan Idealisme modern sebagai eksponen yang lain, pandangan-pandangannya

⁶ Abdul Aziz dan Abdusysykir, *Analisis Matematis Terhadap Filsafat Al-Qur'an*, (Malang: UIN Malang Press, 2006), Cet. Ke.1, 21

⁷ Jalaludin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997) 81

bersifat spiritual. Jhon Butler mengemukakan perbedaan dari keduanya yaitu, alam adalah yang pertama-tama memiliki kenyataan pada diri sendiri, dan dijadikan pangkal berfilsafat. Dan di sana terdapat suatu yang menghasilkan penginderaan dan persepsi-persepsi yang tidak semata-mata bersifat mental.⁸

Dengan demikian di sini jiwa dapat diumpamakan sebagai cermin yang menerima gambaran-gambaran yang berasal dari dunia fisik, maka anggapan mengenai adanya kenyataan itu tidak dapat hanya sebagai hasil tinjauan yang menyebelah, artinya bukan dari subyek atau obyek semata-mata, melainkan pertemuan dari keduanya yaitu spiritual dan dunia fisik.

Idealisme modern mempunyai pandangan bahwa realita adalah sama dengan sustansi gagasan-gagasan (ide-ide). Dibalik dunia fenomenal ini ada jiwa yang tidak terbatas yaitu Tuhan, yang merupakan pencipta adanya kosmos. Manusia sebagai makhluk yang berfikir berada dalam lingkungan kekuasaan Tuhan. Tuhan Maenguji dan menyelidiki ide-ide serta gagasan-gagasannya, manusia akan dapat mencapai kebenaran, yang sumbernya adalah Tuhan sendiri.⁹

Menurut pandangan ini bahwa idealisme modern merupakan suatu ide-ide atau gagasan-gagasan manusia sebagai makhluk yang berpikir, dan semua ide yang dihasilkan diuji dengan sumber yang ada pada Tuhan yang menciptakan segala sesuatu yang ada di bumi dan di langit, serta segala isinya. Dengan menguji segala ide serta gagasannya maka manusia akan mencapai

⁸ *Ibid.*, 81

⁹ Bernadib, *Filsafat pendidikan Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: IKIP, 1987) 40

suatu kebenaran yang berdasarkan kepada sumber yang ada pada Allah SWT.

C. Pandangan Ontologis Essensialisme

Sifat yang menonjol dari ontologi Essensialisme adalah suatu konsep bahwa dunia ini dikuasai oleh tata yang tiada cela, yang mengatur isinya dengan tiada cela pula. Pendapat ini berarti bahwa bagaimana bentuk, sifat, kehendak dan cita-cita manusia haruslah disesuaikan dengan tata alam yang ada.¹⁰

Tujuan umum aliran Essensialisme adalah membentuk pribadi bahagia dunia dan akherat. Isi pendidikannya adalah segala ilmu pengetahuan, kesenian dan segala hal yang mampu menggerakkan kehendak manusia. Hegel sebagai tokoh idealisme mengemukakan adanya sintesa antara ilmu pengetahuan dan agama menjadi suatu pemahaman yang menggunakan landasan spiritual. Sebuah penerapan yang dapat dijadikan contoh mengenai sintesa ini adalah pada teori sejarah. Hegel mengatakan bahwa tiap tingkat kelanjutan, yang dikuasai oleh hukum-hukum yang sejenis.¹¹

Hegel mengemukakan lebih lanjut bahwa sejarah adalah manifestasi dari berpikinya Tuhan. Tuhan berpikir dan mengadakan ekspresi mengenai pengaturan yang dinamis mengenai dunia dan semuanya nyata dalam arti spiritual.¹² Oleh karena Tuhan adalah sumber dari gerak, maka ekspresi berpikir juga termasuk gerak.

¹⁰ Abdul aziz dan Abdusysykir, *Analisis Matematis Terhadap Filsafat Al-Qur'an*, (Malang: UIN Malang Press, 2006), Cet. Ke.1, 24.

¹¹ Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997) 83.

¹² Abdul Aziz dan Abdusysykir, *Analisis Matematis Terhadap Filsafat Al-Qur'an*, (Malang: UIN Malang Press, 2006), Cet. Ke.1, 25

Ciri lain mengenai penafsiran idealisme tentang sistem dunia tersimpul dalam pengertian-pengertian makrokosmos dan mikrokosmos. Makrokosmos menunjuk pada skeseluruhan alam semesta dalam artian susunan dan kesatuan kosmos. Sedangkan mikrokosmos menunjuk pada fakta tunggal pada tingkat manusia.¹³ Manusia sebagai individu, jasmani dan rohani, adalah makhluk yang sesuai tata serta kesatuannya merupakan bagian yang tiada terpisahkan dari alam semesta. Pengertian mengenai makrokosmos dan miokrakosmos tersebut merupakan pengertian dari hubungan antara Tuhan dan manusia.

Lebih lanjut, eksistensi Tuhan tidaklah terlepas dari eksistensi semesta raya termasuk pula eksistensi manusia. Tuhan mengatur semesta ini “dari atas”. Hukum universal yang mengatur keseluruhan makrokosmos ialah *universal mind* (pikiran Tuhan) yang meliputi aturan benda-benda, tenaga atau energi, waktu, dan ruang bahkan juga pikiran manusia.¹⁴

Jika manusia tidak mampu memahami hukum universal dari makrokosmos, maka manusia dapat memahaminya melalui mikrokosmos, yaitu realita dirinya sendiri. Sebab dalam diri manusia tercermin suatu harmoni alam, khususnya *human mind*. Kemampuan berfikir logis dalam mengambil keputusan yang benar adalah suatu perwujudan proses yang sistematis yang juga kita temukan dalam proses makrokosmos, yakni memusatkan perhatian pada “*self*” dan “*person*”. Inilah filsafat religion modern yang dikenal sebagai personalisme.¹⁵

¹³ *Ibid.*, 26

¹⁴ Mohammad Nur Syam, *Filsafat Kependidikan dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988) 265

¹⁵ *Ibid.*, 265.

Tujuan ajaran filsafat ini adalah membuka rahasia keunikan spiritual kepribadian yang lebih dari pada sebagai fenomena alam, melainkan sebagai subyek yang mampu mengadakan analisa ilmiah. Realita demikian menjadi bagian dari keseluruhan alam dan *community of selves*. Ini adalah realita spritual yang menjadi bagian dari *universal self*. Realitas kosmos adalah realita antara Tuhan dengan manusia. Manusia berfikir sebagai manifestasi pikiran Tuhan. Kesadaran manusia terhadap segala sesuatu bersumber dari kesadaran dan kontak dengan Tuhan secara rohaniah. Manusia mengerti Tuhan dan alam, sebab Tuhan adalah sumber realita, sumber kesadaran manusia, bahkan sebagai *universal self* dan *universal mind*.¹⁶

D. Pandangan Epistemologi Essensialisme

Teori kepribadian manusia sebagai refleksi Tuhan adalah jalan untuk mengerti epistemologi Essensialisme. Sebab jika manusia mampu menyadari realita sebagai mikrokosmos dan makrokosmos, maka manusia pasti mengetahui dalam tingkat atau kualitas apa rasionya mampu memikirkan kesemestiannya. Berdasarkan kualitas itulah manusia memproduksi secara tepat pengetahuan-pengetahuannya dalam bidang ilmu alam, biologi, sosial, estetika, dan agama. Secara keseluruhan, generalisasi ini adalah pelaksanaan dari pandangan idealisme dan realisme.

Idealisme berpendapat bahwa spiritual adalah kunci realita. Kita mengetahui sesuatu melalui pikiran, tubuh atau jasmani dirangkul oleh pikiran.

¹⁶ Abdul Aziz dan Abdusysykir, *Analisis Matematis Terhadap Filsafat Al-Qur'an*, (Malang: UIN Malang Press, 2006), Cet. Ke.1, 27.

Sedangkan realisme berpendapat bahwa mater atau benda adalah kunci realita. Karena kita mengetahui sesuatu melalui tubuh (panca indera). Pikiran adalah sesuatu yang fisik dan patuh pada ketentuan-ketentuan yang disusun oleh objek fisik.¹⁷

E. Pandangan Aksiologi Essensialisme

Pandangan ontologi dan epistemologi essensialisme amat mempengaruhi pandangan aksiologi ini. Bagi aliran ini, nilai-nilai, seperti juga kebenaran berakar dalam dan berasal dari sumber obyektif. Watak sumber ini dari mana nilai-nilai berasal, tergantung pada pandangan- pandangan idealisme dan realisme, setelah essensialisme terbina oleh kedua aliran filsafat idealisme dan realisme tersebut.

Akan tetapi tentu saja sukar menemukan persamaan langsung ajaran-ajaran idealisme dan realisme dalam filsafat pendidikan essensialisme. Unsur-unsur ajaran itu hanya nampak dalam prinsip-prinsip warisan aliran filsafat itu yang telah dipraktikkan dalam moralitas, seni dan tingkah laku sosial. Lebih lanjut prinsip-prinsip dan praktek-praktek ini telah pula mewarnai sikap dan pandangan essensialisme terhadap kebudayaan termasuk pendidikan.

1. Teori Nilai Menurut Idealisme

Penganut idealisme berpegang bahwa hukum-hukum etika adalah hukum kosmos, karena itu seseorang dikatakan baik jika banyak berinteraktif berada di dalam dan melaksanakan hukum-hukum itu. Dengan demikian, posisi seseorang jelas dapat dimengerti dalam

¹⁷ *Ibid.*, 30.

hubungannya dengan nilai-nilai itu. Dalam bahasa filsafat, misalnya agama dianggap mengajarkan doktrin yang sama : bahwa perintah Tuhan mampu memecahkan persoalan-persoalan moral bagi siapapun yang menerima dan mengamalkannya. Meskipun idealisme menjunjung tinggi asas otoriter atas nilai-nilai itu, namun ia juga tetap mengakui bahwa pribadi secara aktif menentukan nilai-nilai itu atas dirinya sendiri (memilih, melaksanakan).

Menurut idealisme bahwa sikap, tingkah laku dan ekspresi perasaan juga mempunyai hubungan dengan kualitas baik dan buruk. Orang yang berpakaian serba formal seperti dalam upacara atau peristiwa lain yang membutuhkan suasana tenang, haruslah bersikap formal dan teratur. Untuk ini, ekspresi perasaan yang mencerminkan adanya kesungguhan dan kesenangan terhadap pakaian resmi yang dikenakan dapat menunjukkan keindahan baik pakaian dan suasana kesungguhan tersebut.¹⁸

George Satayana memadukan antara aliran idealisme dan aliran realisme dalam suatu sintesa dengan mengatakan bahwa nilai itu tidak dapat ditandai dengan suatu konsep tunggal, karena minat, perhatian dan pengalaman turut menentukan adanya kualitas tertentu.¹⁹

2. Teori Nilai Menurut Realisme

Prinsip sederhana realisme mengenai etika ialah melalui asas

¹⁸ Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, , (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997) 86

¹⁹ *Ibid.*, 86.

ontology bahwa sumber semua pengetahuan manusia terletak pada keteraturan lingkungan hidupnya. Dapat dikatakan bahwa mengenai masalah baik-buruk khususnya dan keadaan manusia pada umumnya, realisme bersandarkan atas keturunan dan lingkungan. Perbuatan seseorang adalah hasil perpaduan yang timbul sebagai akibat adanya saling hubungan antara pembawa-pembawa fisiologis dan pengaruh-pengaruh dari lingkungan.²⁰

F. Tokoh-tokoh Pendukung Aliran Essensialisme

1. William C. Bagley, mengatakan bahwa pendidikan adalah sebagai proses utama dalam menanamkan fakta-fakta, melibatkan sebuah rentangan mata-mata pelajaran yang relatif sempit, yang merupakan inti dari belajar yang efektif
2. G.W. Leibnitz, seorang ahli matematika yang menyusun teori tentang alam semesta dalam semua peristiwa dan fakta yang dihubungkan dalam sebuah sistem yang sempurna "*preestablished harmony*".
3. Immanuel Kant, tokoh idealisme yang berusaha memelihara keyakinan atau pemahaman yang sempurna tentang "Tuhan, kebebasan, dan ketidak sopanan" dengan argumentasi bahwa meskipun keyakinan yang mulia tersebut tidak dapat dibentuk oleh norma-norma dari "alasan murni" mereka merasa perlu mengasumsikan kehidupan moral sebagai "alasan praktek".
4. G. W. F. Hegel, tokoh idealisme yang mencoba memadukan antara sains

²⁰ Ibid., 87

dan spiritual dalam satu kehidupan

5. Arthur Schopenhauer, menyatakan bahwa hidup ini adalah suatu kemurungan.
6. Thomas Hobbes, tokoh realisme yang terkenal dalam filsafat politik. Ia berusaha membenarkan monarki absolute dengan membuktikan bahwa sifat materialistik dan egois dibutuhkan untuk melindungi wewenang kekuasaan dari orang-orang yang kejam dan ganas
7. Jhon Locke, berusaha membuktikan bahwa ide-ide timbul dari persepsi dan refleksi yang dilakukan oleh manusia itu sendiri
8. George Barkeley, menunjukan bahwa ide-ide Locke membutuhkan dasar spiritual-Tuhan sebagai penyebab dasar dari persepsi pemahaman yang ditekankan oleh Locke
9. David Hume, mengemukakan analisa mengenai pengetahuan dan sustansi.

Imam Barnadib, menyebutkan beberapa tokoh utama yang berperan dalam penyebaran aliran esensialisme antara lain:

1. Desiderius Erasmus, humanis Belanda yang hidup pada akhir abad kelima belas dan permulaan abad enam belas, yang merupakan tokoh pertama yang menolak pandangan hidup yang berpijak pada dunia lain. Erasmus berusaha agar kurikulum sekolah bersifat humanistik dan bersifat internasional, sehingga bisa mencakup lapisan menengah dan kaum aristocrat.
2. Johan Amos Comenius yang hidup seputar tahun 1592-1670, adalah seorang yang memiliki pandangan realitas dan dogmatis. Comenius

berpendapat bahwa pendidikan mempunyai peranan membentuk anak sesuai dengan kehendak Tuhan, karena pada hakekatnya dunia adalah dinamis dan bertujuan.

3. Jhon Locke, tokoh dari Inggris yang hidup pada tahun 1632-1704 sebagai pemikir dunia berpendapat bahwa pendidikan hendaknya selalu dekat dengan situasi dan kondisi.
4. Johan Henrich Pestalozzi, sebagai seorang tokoh yang berpandangan naturalistic yang hidup pada tahun 1746-1827. Pestalozzi mempunyai kepercayaan bahwa sifat-sifat alam tercermin pada manusia, sehingga pada diri manusia terdapat kemampuan-kemampuan wajarnya. Selain itu ia mempunyai keyakinan bahwa manusia juga mempunyai hubungan transendental langsung dengan Tuhan.
5. Johan Friederich Frobel hidup seputar tahun 1782-1852, sebagai tokoh yang berpandangan kosmis-sintetis dengan keyakinannya bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang merupakan bagian dari alam ini, sehingga manusia tunduk dan mengikuti ketentuan-ketentuan hukum alam. Terhadap pendidikan, Frobel memandang anak sebagai makhluk yang berekspresi kreatif, yang karenanya tugas pendidikan adalah memimpin anak didik kearah kesadaran diri sendiri yang murni, selaras dengan fitrah kejadiannya.
6. Johan Friederich Herbert yang hidup pada tahun 1776-1841, sebagai salah seorang murid Immanuel Kant yang berpandangan kritis, Herbert berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah menyesuaikan jiwa

seseorang dengan kebajikan dari yang Mutlak dalam arti penyesuaian dengan hukum-hukum kesusilaan dan inilah yang disebut proses pencapaian tujuan pendidikan oleh Herbert sebagai ‘pengajaran yang mendidik’.

7. William T. Harris, tokoh dari Amerika Serikat yang hidup pada tahun 1835-1909. Harris yang pandangannya dipengaruhi oleh Hegel berusaha menerapkan idealisme obyektif pada pendidikan umum. Tugas pendidikan baginya adalah mengizinkan terbukanya realita berdasarkan susunan yang pasti, berdasarkan kesatuan spiritual. Kedudukan sekolah adalah sebagai lembaga yang memelihara nilai- nilai yang telah turun temurun dan menjadi penuntun penyesuaian diri kepada masyarakat.²¹

G. Konsep Pendidikan atau Pembelajaran Filsafat Essensialisme

1. Tujuan Pendidikan

Tujuan dari pendidikan adalah menyampaikan warisan budaya dan sejarah melalui suatu inti pengetahuan yang telah terhimpun, yang telah bertahan sepanjang waktu dan dengan demikian adalah berharga untuk diketahui oleh semua orang. Pengetahuan ini diikuti oleh keterampilan. Keterampilan-keterampilan sikap-sikap, dan nilai-nilai yang tepat, membentuk unsur-unsur yang inti (esensial) dari sebuah pendidikan. Pendidikan bertujuan untuk mencapai standar akademik yang tinggi, pengembangan intelek atau kecerdasan.²²

²¹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet. Ke.2, 25-26.

²² Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 163.

Selain itu, tujuan pendidikan essensialisme adalah “*mempersiapkan manusia untuk hidup*”. Namun kebutuhan hidup tersebut sangatlah kompleks dan luas, sehingga kebutuhan-kebutuhan hidup tersebut berada di luar wewenang sekolah. Akan tetapi sekolah tidak lepas tangan begitu saja, kontribusi sekolah dalam hal ini adalah bagaimana sekolah merancang sasaran mata pelajaran sedemikian rupa terutama tujuan pelajaran yang dapat dipertanggungjawabkan, yang pada akhirnya memadai untuk mempersiapkan manusia untuk hidup.²³

2. Metode Pendidikan

Pemikiran Essensialisme mengenai metode pendidikan adalah sebagai berikut:

- a) Pendidikan berpusat pada guru (*teacher centered*)
- b) Umumnya diyakini bahwa pelajar tidak betul-betul mengetahui apa yang diinginkan, dan mereka harus dipaksa belajar. Oleh karena itu pedagogi yang bersifat lemah-lembut harus di jauhi, dan memusatkan diri pada penggunaan metode-metode latihan tradisional yang tepat
- c) Metode utama adalah latihan mental, misalnya melalui diskusi dan pemberian tugas; dan penguasaan pengetahuan, misalnya melalui penyampaian informasi dan membaca.²⁴

3. Kurikulum

Kurikulum essensialisme menekankan pada pengajaran fakta-

²³ Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: ALFABETA, 2003), Cet. Ke.1, 161.

²⁴ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 163

fakta, berpusat pada mata pelajaran (*subject matter centered*). Di pendidikan Dasar berupa menulis, membaca dan berhitung, di sekolah Menengah diperluas pada berhitung, sains, humaniora, bahasa dan sastra.

Beberapa tokoh idealisme memandang bahwa kurikulum itu hendaklah berpangkal pada landasan idil dan organisasi yang kuat, bersumber atas pandangan ini kegiatan-kegiatan pendidikan dilakukan

Herman Herrel Horne mengatakan bahwa hendaknya kurikulum itu bersendikan atas fundamental tunggal, yaitu watak manusia yang ideal dan cirri-ciri masyarakat yang ideal pula. Kegiatan dalam pendidikan perlu disesuaikan dan ditunjukkan pada yang serba baik. Atas ketentuan ini kegiatan atau keaktifan anak didik tidak terkekang, asalkan sejalan dengan fundamen- fundamen yang telah ditentukan. Lebih lanjut kurikulum dapat diumpamakan sebagai sebuah rumah yang memiliki empat bagian yaitu: Universum, Sivilisasi, kebudayaan dan kepribadian.

Sedangkan realisme mengumpamakan kurikulum sebagai balok-balok yang disusun dengan teratur satu sama lain yaitu disusun dari paling sederhana sampai pada yang kompleks. Susunan ini dapat diutarakan ibarat sebagai susunan dari alam, yang sederhana merupakan fundamen atau dasar dari susunannya yang paling kompleks. Jadi bila kurikulum disusun atas dasar pikiran yang demikian akan bersifat harmonis.²⁵

Lebih lanjut Essensialisme mendasarkan kurikulum pada prinsip kurikulum yang kaya, berurutan, dan sistematis didasarkan pada target

²⁵ Jalaludin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997) 88.

tertentu yang tidak dapat dikurangi, sebagai satu kesatuan pengetahuan, kecakapan-kecakapan, dan sikap yang berlaku dalam kebudayaan yang demokratis.²⁶

4. Guru

- 1) Guru kuat dalam mempengaruhi dan mengawasi kegiatan-kegiatan di kelas
- 2) Guru berperan sebagai sebuah contoh dalam pengawalan nilai-nilai dan penguasaan pengetahuan atau gagasan-gagasan
- 3) Guru harus menguasai seluruh materi pelajaran

5. Siswa

Siswa adalah makhluk rasional dalam kekuasaan fakta dan keterampilan- keterampilan pokok yang siap siaga melakukan latihan-latihan intelektual atau berfikir.

Sekolah bertanggung jawab atas pemberian pengajaran yang logis atau dapat dipercaya. Sekolah berkuasa untuk menuntut hasil belajar siswa

6. Belajar

Meskipun belajar dianggap bidang psikologis, tapi oleh essentialisme belajar juga dianggap sebagai masalah ontologi (realita yang dipelajari), epistemologi (reliabilitas pengetahuan yang dipelajari), dan aksiologi (nilai dan realita dari pengetahuan itu).

Secara umum teori belajar Essentialisme terperinci dalam teori

²⁶ Abdul Azz dan Abdusysuyakir, *Analisa Matemats Terhadap Flsafat Al-Qur'an*, (Malang: UIN Malang Press, 2006), Cet. Ke.1, 47.

belajar idealisme dan realisme. Teori belajar idealisme yang dimulai dari pribadi sebagai subyek yang kreatif adalah untuk mengetahui Tuhan. Sedangkan menurut realisme sebagaimana pendapat Bagley bahwa belajar adalah proses pengenalan kepada warisan-warisan manusia lampau sebagai dasar interpretasi bagi realita yang ada sekarang; pengertian dengan dasar tentang nilai-nilai moral dan otoritas kenyataan-kenyataan yang objektif.²⁷

Idealisme, sebagai filsafat hidup, memulai tinjauannya mengenai pribadi individu dengan menitik beratkan pada aku. Menurut idealisme, bila seorang itu belajar pada taraf permulaan adalah memahami dirinya sendiri, terus bergerak keluar untuk memahami dunia obyektif. Dari mikrokosmos menuju ke makrokosmos.

Pandangan Immanuel Kant, bahwa segala pengetahuan yang dicapai oleh manusia melalui indera memerlukan unsur apriori, yang tidak didahului oleh pengalaman lebih dahulu.²⁸

Bila orang berhadapan dengan benda-benda, tidak berarti bahwa mereka itu sudah mempunyai bentuk, ruang dan ikatan waktu. Bentuk, ruang dan waktu sudah ada pada budi manusia sebelum ada pengalaman atau pengamatan. Jadi, apriori yang terarah bukanlah budi kepada benda, tetapi benda-benda itu yang terarah kepada budi. Budi membentuk, mengatur dalam ruang dan waktu.

²⁷ *Ibid.*, 45-46.

²⁸ [http// Diakses tgl 06-05-10](http://Diakses tgl 06-05-10).

Dengan mengambil landasan pikir tersebut, belajar dapat didefinisikan sebagai jiwa yang berkembang pada sendirinya sebagai substansi spiritual. Jiwa membina dan menciptakan diri sendiri.

Seorang filosof dan ahli sosiologi yang bernama Roose L. Finney menerangkan tentang hakikat sosial dari hidup mental. Dikatakan bahwa mental adalah keadaan rohani yang pasif, yang berarti bahwa manusia pada umumnya menerima apa saja yang telah tertentu yang diatur oleh alam. Berarti pula bahwa pendidikan itu adalah sosial. Jadi belajar adalah menerima dan mengenal secara sungguh-sungguh nilai-nilai sosial angkatan baru yang timbul untuk ditambah dan dikurangi dan diteruskan kepada angkatan berikutnya. Dengan demikian pandangan-pandangan realisme mencerminkan adanya dua jenis determinasi mutlak dan determinasi terbatas:

- a) Determinisme mutlak, menunjukkan bahwa belajar adalah mengalami hal-hal yang tidak dapat dihalang-halangi adanya, jadi harus ada, yang bersama-sama membentuk dunia ini. Pengenalan ini perlu diikuti oleh penyesuaian supaya dapat tercipta suasana hidup yang harmonis.
- b) Determinisme terbatas, memberikan gambaran kurangnya sifat pasif mengenai belajar. Bahwa meskipun pengenalan terhadap hal-hal yang kausatif di dunia ini berarti tidak dimungkinkan adanya penguasaan terhadap mereka, namun kemampuan akan pengawas yang diperlukan.²⁹

²⁹ Ibid., Diakses tgl 06-05-10.

Di samping teori belajar idealisme dan realisme, terdapat pula teori belajar korespondensi (hubungan dengan suatu obyek). Dalam teori korespondensi, murid menduduki posisi sebagai penerima isi semesta ini. Tentang apakah hakekat isi semesta, materi-fisik (Realisme), atau spiritual-ideal (Idealisme) sudah terjawab oleh aliran-aliran tersebut. Idealisme dan Realisme mengakui proses *bagaiman subyek mengerti realita obyek* melalui teori korespondensi, artinya teori korespondensi menentukan konstruksi dan aplikasi apa yang subyek pahami tentang suatu obyek.³⁰

7. Prinsip-prinsip Pendidikan atau pembelajaran Esensialisme
 - a) Pendidikan harus dilakukan melalui usaha keras, tidak begitu saja timbul dari dalam diri siswa.
 - b) Inisiatif pada pendidikan atau pembelajaran ditekankan pada guru, bukan pada siswa. Peranan guru adalah menjembatani antara dunia orang dewasa dengan dunia anak.
 - c) Inti proses pendidikan atau pembelajaran adalah asimilasi dari mata pelajaran yang telah ditentukan.
 - d) Sekolah harus mempertahankan metode-metode tradisional yang bertautan dengan disiplin mental
 - e) Tujuan akhir dari pendidikan atau pembelajaran adalah untuk meningkatkan kesejahteraan umum merupakan tuntutan demokrasi

³⁰ Abdul Aziz dan Abdusysyakir, *Analisis Matematis Terhadap Filsafat Al-Qur'an*, (Malang: UIN Malang Press, 2006), Cet. Ke.1, 44-45.

yang nyata.